

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Gorontalo termasuk dalam rumpun suku bangsa yang ada di wilayah Indonesia. Sebagai salah satu suku di Indonesia, Gorontalo memiliki ciri khas tersendiri sehingga berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Ciri khas daerah yang dimaksud ialah pakaian adat, tarian daerah, makanan tradisional, dan upacara-upacara adat.

Selain produk kebudayaan seperti yang disebutkan di atas, daerah Gorontalo juga memiliki aneka ragam sastra lisan. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun (Endraswara, 2013:151). Seiring perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini berdampak pada eksistensi sastra lisan khususnya di daerah Gorontalo. Beberapa sastra lisan sudah dapat diidentifikasi, sehingga mudah untuk diklasifikasi. Tuloli (1995:13) mengklasifikasikan sastra lisan Gorontalo menjadi beberapa ragam atau genre antara lain, ragam puisi yang berhubungan dengan upacara adat (*tujaqi, palebohu, tinilo* dan *mala-mala*), ragam puisi yang berhubungan dengan pandangan hidup serta agama (*taleningo, leningo, lumadu* dan *bungga*), ragam puisi pergaulan (*lohidu, pantungi* dan *pa'iyalohungolopoli*), puisi epik yang berisi sejarah (*tanggomo*), ragam prosa meliputi dongeng (*pilu*), penuturan silsilah raja-raja dan keluarga tertentu (*wulito*), cerita yang dianggap benar-benar terjadi (*wungguli*) dan bentuk cerita yang

dilakukan (*mi'raj*). Keragaman sastra lisan ini merupakan kekayaan daerah, yang patut dilestarikan. Sehubungan dengan hal tersebut Ratna (2007:270) menyatakan bahwa dengan melihat keragaman bentuknya, maka sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan yang paling luas dan paling kaya.

Ragam sastra lisan tersebut mencerminkan aktivitas dan kehidupan masyarakat Gorontalo. Adapun yang menjadi landasan penciptaannya yaitu falsafah hidup masyarakat Gorontalo "*Adati Hula-hula'a Tosareati, Sareati Hula-hula'a to Qur'ani*" (Adat bersendikan Sara, Sara bersendikan Kitabullah). Meskipun realita saat ini, masih ada masyarakat Gorontalo yang belum memahami kandungan makna dalam filosofi tersebut. Begitu pula dengan makna-makna yang ada dalam sastra lisan Gorontalo.

Dipandang dari segi fungsi, sastra lisan dapat menjadi media untuk menanamkan moral dan budi pekerti yang luhur kepada masyarakat. Alasan-alasan tersebut sudah jelas oleh karena di dalam karya sastra terkandung berbagai narasi yang berisi contoh dan teladan, hikmat dan nasehat yang berkaitan dengan kehidupan dan karakter manusia (Ratna, 2014:232). Masing-masing ragam sastra lisan Gorontalo dapat dijadikan media pengajaran bagi masyarakat luas. Isi sastra lisan mengandung nasehat yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Salah satunya ialah puisi lisan *taleningo*.

Taleningo adalah ragam sastra lisan Gorontalo yang terklasifikasi dalam genre sastra lisan puisi, yang berhubungan dengan pandangan hidup. *Taleningo* banyak mengungkapkan cara-cara hidup yang baik, selain itu ragam ini juga memiliki peran penting dalam mengukuhkan pemahaman ajaran agama Islam

(Husain, 2010:06). Isi *taleningo* menarasikan cara-cara hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang dikisahkan dalam penggalan syair *taleningo* berikut ini “*donggo to alamu arua, nyawa yilo taluwa, u modihu ngakua, ode lipu osabua*”. Adapun makna yang tersirat dari penggalan syair tersebut ialah semenjak si calon manusia masih dalam alam arwah (sebelum alam rahim) sesungguhnya sudah berjanji untuk menyembah kepada Allah SWT. Manusia dilahirkan ke dunia ini sesungguhnya memiliki hak dan kewajiban, adapun hak manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya adalah berkaitan dengan hak asazinya yang dianugerahkan Allah yaitu : hak hidup, hak kemerdekaan, hak menjalankan keyakinan dan kepercayaan terhadap agamanya, sedangkan kewajiban manusia adalah mengabdikan kepada Allah sesuai ikatan perjanjian ketika masih dalam bentuk ruh (Une, 2010:37). Sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS Adz-Dzariat, 51:56) yang artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. Jadi dapat dikatakan bahwa *taleningo* berfungsi menyampaikan konsep-konsep ajaran agama Islam dalam bentuk puisi, sehingga menarik untuk dinikmati.

Relevansiya dengan kehidupan masyarakat saat ini, *taleningo* sebenarnya dapat menjadi alat bantu bagi para ahli agama untuk memperbaiki dan mematahkan perangai seseorang yang tidak senonoh dengan nilai adat dan nilai agama yang berlaku di lingkungan kehidupan masyarakat (Husain, 2007:6). Secara sederhana *taleningo* berfungsi sebagai media pengajaran. Hal ini dikarenakan dalam *taleningo* mengandung nilai-nilai religius, yang dapat

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk dapat menemukan nilai-nilai religius membutuhkan analisis yang mendalam terhadap makna *taleningo*.

Secara teoretis, puisi lisan *taleningo* tidak tercipta dengan sendiri. Melainkan dibangun oleh unsur-unsur pembangun karya sastra. Dalam hal ini yang dimaksud ialah unsur pembangun karya sastra puisi, atau yang dikenal dengan unsur intrinsik puisi. Djojuroto (2005:15) menyebutkan unsur-unsur intrinsik puisi terdiri atas unsur batin yang terbagi atas unsur (tema, nada, rasa dan amanat) serta unsur fisik yang terbagi atas unsur (diksi, amaji, majas, dan rima/ritme). Unsur-unsur tersebut terangkai dalam satu kesatuan struktur, dan saling mendukung untuk memberikan makna pada puisi. Melalui makna maka dapat diidentifikasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalam sebuah puisi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, diperoleh beberapa permasalahan umum yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yang telah diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) *Taleningo* juga dapat dikaji dari aspek yang lain, yaitu :
 - (1) *Taleningo* dapat dikaji dari aspek fungsi
 - (2) *Taleningo* dapat dikaji dari aspek struktur dan unsur-unsurnya
 - (3) *Taleningo* dapat dikaji dari aspek makna
- 2) Masyarakat Gorontalo sudah tidak memahami kandungan makna dalam sastra lisan Gorontalo khususnya puisi lisan *taleningo*.

- 3) *Taleningo* berfungsi sebagai media pengajaran, Hal ini dikarenakan dalam *taleningo* mengandung nilai-nilai religius yang dapat dipetik sebagai pelajaran hidup bagi umat manusia
- 4) Menemukan nilai-nilai religius membutuhkan analisis yang mendalam terhadap makna *taleningo*.
- 5) Sebagai salah satu puisi lisan Gorontalo, *taleningo* dibangun oleh unsur-unsur yang satu sama lain saling mendukung dalam pemberian makna terhadap *taleningo*.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang diungkap, maka penelitian ini hanya dibatasi pada nilai-nilai religius puisi lisan *taleningo*.

1.4 Rumusan Masalah

Bertolak dari batasan masalah yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana hakekat puisi lisan *taleningo*?
- 2) Bagaimana struktur puisi lisan *taleningo*?
- 3) Bagaimanakah makna dan fungsi puisi lisan *taleningo*?
- 4) Bagaimana nilai-nilai religius dalam puisi lisan *taleningo*?

1.5 Definisi Operasional

Adapun judul penelitian ini yaitu nilai-nilai religius puisi lisan *taleningo*. Dalam upaya menghindari kesalahan penafsiran terhadap kata-kata dan istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini. Maka dari itu, kata atau istilah tersebut telah dioperasionalkan sebagai berikut.

1) Nilai Religius

Nilai religius adalah pandangan agama tentang cara-cara hidup yang baik, dengan melihat relevansinya dengan hasil-hasil kebudayaan masyarakat. Salah satunya yakni sastra lisan, yang sejatinya dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

2) Puisi Lisan

Puisi lisan adalah salah satu hasil kebudayaan yang disebarakan melalui tuturan lisan. Puisi lisan dapat dijumpai dalam kegiatan-kegiatan seperti upacara adat atau musyawarah antar masyarakat.

3) *Taleningo*

Taleningo, adalah salah satu ragam puisi lisan daerah Gorontalo yang yang berisi ajaran-ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, yang biasa menyampaikan *taleningo* ialah tokoh agama.

Dapat disimpulkan bahwa “Nilai-Nilai Religius Puisi Lisan *Taleningo*” ialah analisis terhadap puisi lisan *taleningo* untuk menemukan nilai-nilai religius.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini antara lain :

- 1) Mendeskripsikan hakekat *taleningo*.
- 2) Mendeskripsikan struktur puisi lisan *taleningo*
- 3) Mendeskripsikan fungsi dan makna puisi lisan *taleningo*
- 4) Mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam puisi lisan *taleningo*

1.7 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai arah dan tujuan untuk memberikan manfaat terhadap pembaca dan terlebih terhadap penulis. Penelitian ini ditulis dengan maksud untuk memberi gambaran tentang puisi lisan *taleningo*. Maka dari itu diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

1) Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif kepada Pemerintah dalam upaya pelestarian budaya, khususnya ragam sastra lisan daerah yang sudah mulai terlupakan.

2) Masyarakat

Masyarakat Gorontalo sebagai pewaris budaya, maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami kandungan makna dalam sastra lisan Gorontalo khususnya puisi lisan *taleningo*.

3) Mahasiswa

Mahasiswa atau yang dikenal sebagai masyarakat ilmiah. Maka dari itu, penelitian diharapkan dapat menjadi satu bahan kajian yang dapat memperluas wawasan mahasiswa tentang sastra lisan Gorontalo.